



ANALISIS DEFORESTASI DI TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT STUDI KASUS DESA RENAH PEMETIK MENGGUNAKAN PENDEKATAN PENGINDERAAN JAUH

Andrian¹, Risky Ramadhan², Endah Purwaningsih²

Program Studi Geografi FIS Universitas Negeri Padang

Email: rehan081947692995@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Deforestasi di Taman Nasional Kerinci Seblat di Desa Renah Pemetik selama rentang tahun 2014 sampai dengan 2022. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan penginderaan jauh. Hasil penelitian menghasilkan Sejak tahun 2014 sampai tahun 2022 telah terjadi konversi lahan kawasan hutan menjadi lahan perkebunan seluas 9.217,25 ha, Adapun rinciannya adalah kawasan hutan dan Kawasan Zonasi Taman Nasional Kerinci Seblat yang terdampak deforestasi sebagai berikut: Hutan produksi Luas hutan yang terdampak deforestasi sebesar 1.844,19 hektar, Hutan dalam Taman Nasional Terdapat luas kawasan seluas 6644,96 hektar yang mengalami deforestasi, ada juga kawasan Zonasi Taman Nasional yang mengalami deforestasi sebagai berikut: Zona Inti Luas kawasan yang terdampak deforestasi sebesar 713.12 hektar, Zona Rehabilitasi Luas kawasan yang terdampak deforestasi sebesar 1.426,29 hektar, dan Zona Rimba Luas kawasan yang terdampak deforestasi sebesar 4.505,53 hektar

Kata kunci : Deforestasi, Penginderaan Jauh, Perambah Hutan

Abstract

This research aims to determine deforestation in the Kerinci Seblat National Park in Renah Pematik Village during the period 2014 to 2022. The method used in this research is a quantitative descriptive method with a remote sensing approach. The results of the research show that from 2014 to 2022 there has been a conversion of forest areas into plantation land covering an area of 9,217.25 ha. The details are the forest areas and the Kerinci Seblat National Park Zoning Area which are affected by deforestation as follows: Production forest The area of forest affected by deforestation is 1,844.19 hectares, Forest within the National Park. There is an area of 6644.96 hectares that is experiencing deforestation, there are also National Park Zoning areas that are experiencing deforestation as follows: Core Zone The area affected by deforestation is 713.12 hectares, Rehabilitation Zone The size of the area affected deforestation was 1,426.29 hectares, and the Jungle Zone area affected by deforestation was 4,505.53 hectares

Keywords: Deforestation, Remote Sensing, Forest Encroachment

¹Mahasiswa Departemen Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

²Dosen Jurusan Geografi Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Padang

Pendahuluan

Hutan Indonesia merupakan salah satu paru dunia yang menyumbangkan oksigen untuk keberlangsungan makhluk hidup karbon dioksida dan menghasilkan gas oksigen yang diperlukan oleh manusia (Shafitri, Prasetyo, & Haniah, 2018).

Menurut Widodo dan Sidik (2020), hutan juga memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Kawasan hutan yang terus berkurang mengakibatkan kepunahan berbagai jenis spesies, sehingga menimbulkan berbagai dampak termasuk efek gas rumah kaca (Wahyuni, 2021).

Terdapat lima permasalahan utama dalam hutan, salah satunya adalah kerusakan lahan yang dipicu oleh aktivitas penebangan hutan dan perubahan penggunaan lahan menjadi perkebunan (Akhmaddhian, 2016).

Berdasarkan data dari Greenpeace, Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara penyumbang emisi gas karbon setelah Amerika Serikat dan Tiongkok. Sekitar 80% dari emisi tersebut disebabkan oleh pembakaran hutan. Selain berdampak pada lingkungan, pembakaran hutan juga membawa dampak negatif terhadap kesehatan manusia, seperti masalah pernapasan yang dapat berkepanjangan (Sitorus, 2022).

Menurut *Global Forest Watch* (2021), dalam periode 2001 hingga 2021, Jambi mengalami penurunan luas hutan sebanyak 1.750.000 hektar. Hal ini mengakibatkan penurunan sebesar 39% dalam tutupan hutan dan mengurangi emisi CO₂e sebanyak 1, 27 Gt sejak tahun 2000. Empat wilayah teratas yang menyumbang 60% dari total penurunan tutupan hutan antara tahun 2001 hingga 2021 adalah sebagai berikut: Tebo dengan penurunan tutupan hutan terbesar sebanyak 294.000 hektar, Batang Hari sebesar 255.000 hektar, Muaro Jambi sebanyak 249.000 hektar, dan Tanjung Jabung sebanyak 240.000 hektar.

Aktivitas penebangan hutan yang terjadi di Taman Nasional Kerinci Seblat telah berdampak negatif terhadap kelestarian Taman Nasional Kerinci Seblat dan hutan lindung lainnya di wilayah ini. Taman nasional adalah wilayah yang dirancang untuk melestarikan ekosistem alami, dengan pengelolaan berdasarkan sistem zonasi yang dimaksudkan untuk tujuan ilmu pengetahuan, pendidikan, dukungan budidaya tumbuhan dan/atau satwa, pariwisata, dan rekreasi (Raharja, 2018).

Penebangan hutan di Taman Nasional Kerinci Seblat untuk keperluan pertanian terjadi akibat kebutuhan lahan pertanian, terutama oleh masyarakat yang memiliki keterbatasan lahan. Ketidakjelasan atau kurangnya pengetahuan masyarakat setempat mengenai batas wilayah Taman

Nasional Kerinci Seblat dapat meningkatkan risiko terjadinya penebangan ilegal. "Ketidakjelasan dalam penetapan batas wilayah dapat menimbulkan masalah serius dalam administrasi taman nasional" (Raharja, 2018).

Di Kabupaten Kerinci, dalam batas Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) di Provinsi Jambi, laporan menunjukkan potensi perambahan hutan sebagai berikut: Pada tahun 2013, terdapat perambahan sebanyak 28.255 hektar. Hal serupa terjadi pada tahun 2014 dan 2015, dengan perambahan masing-masing sebanyak 28.255 hektar. Pada tahun 2016 dan 2017, perambahan hutan tetap konsisten, mencapai 28.255 hektar setiap tahun. Namun, untuk Kabupaten Kerinci secara spesifik, jumlah perambahan hutan pada tahun 2013 adalah 24.700 hektar, dan pada tahun 2014, jumlahnya menurun menjadi 6.720 hektar. Sayangnya, data untuk tahun-tahun setelah 2014 saat ini tidak tersedia di Kantor Taman Nasional Kerinci Seblat (Raharja, 2018).

Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa telah melaporkan bahwa tren deforestasi di wilayah Taman Nasional Kerinci Seblat telah mengalami peningkatan yang signifikan sejak tahun 1985 hingga saat ini. Menurut data Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa, pada awal dekade 1990, terdapat 62.000 hektar lahan di dalam kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat yang dibuka secara ilegal. Angka ini terus

meningkat tajam, mencapai hampir 90.000 hektar lahan TNKS yang dicabut pada tahun 2010. Pada tahun 2015, setidaknya 130.000 hektar lahan telah dibuka oleh masyarakat setempat. Situasi ini menjadi peringatan serius bagi pemerintah dan sektor swasta untuk berperan dalam mengurangi tingkat deforestasi di TNKS (Republika.co.id).

Renah Pemetik adalah sebuah desa yang berada di kecamatan Air Hangat Timur, kabupaten Kerinci.. Renah Pemetik sebenarnya merupakan daerah terclut, di mana sebelumnya daerah ini termasuk dalam wilayah TNKS (Taman Nasional Kerinci Seblat). Pemerintah memutuskan untuk mengeluarkan daerah ini dari TNKS agar masyarakat adat dapat secara legal mengelola tanah di dalam daerah ini. Pemerintah menganggap prinsip-prinsip kearifan lokal sebagai pertahanan terhadap deforestasi (Republika.co.id).

Namun bertambahnya jumlah penduduk dan majunya perekonomian Kabupaten Kerinci membuat upaya penambahan lahan pertanian dan perkebunan terus meningkat. Kondisi ini membuat kawasan TNKS yang seharusnya steril dari aktivitas manusia, justru menjadi sasaran perambahan hutan. Tak ayal, pembukaan hutan di kawasan TNKS secara ilegal untuk perkebunan kopi dihalalkan oleh sebagian kecil masyarakat setempat (Republika.co.id).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan

teknik penginderaan jauh.. Fokus utama penelitian ini berpusat pada dua set data primer. Data primer tersebut terdiri dari citra satelit Landsat 8 yang diambil pada tahun 2014 dan 2022. Untuk menganalisis perubahan tutupan hutan di Desa Renah Pemetik, citra-citra ini diolah menggunakan metode klasifikasi terawasi *Maximum Likelihood* untuk mendapatkan informasi tentang tutupan lahan.

Hasil Dan Pembahasan

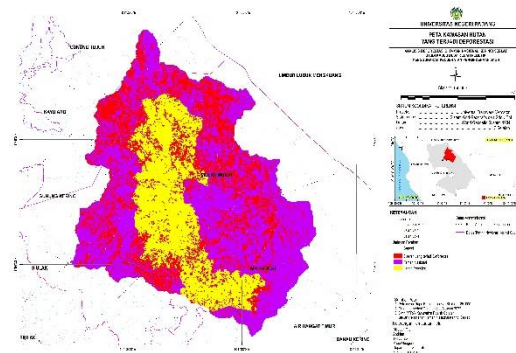
Deforestasi adalah masalah yang rumit dan sulit untuk diatasi, karena melibatkan hilangnya lahan hutan. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dan peningkatan pemahaman antara berbagai departemen untuk mendorong masyarakat agar mengurangi aktivitas yang menyebabkan deforestasi. Selain itu, penting untuk menggalakkan dukungan masyarakat terhadap program-program yang dianggap efektif dalam mengatasi masalah deforestasi, sesuai dengan laporan (Forest Watch Indonesia, 2020).

Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 2020 menyatakan, hutan adalah suatu ekosistem yang dicirikan oleh tumbuhan berupa pepohonan yang tinggi dan lebat. Hutan mempunyai vegetasi yang kaya dan beragam seperti pohon, perdu, perdu dan berbagai tanaman lainnya. Manusia dan makhluk hidup lainnya. Hutan tidak hanya menjadi tempat perlindungan berbagai spesies hewan, tetapi juga merupakan cadangan karbon dan pendukung penting siklus air. Tumbuhan bawah seperti rerumputan, lumut, dan pakis merupakan bagian penting dari komponen hutan dan berperan dalam mencegah erosi tanah serta memberikan unsur hara bagi tanaman lain. Hutan juga memberikan

manfaat ekonomi melalui industri kayu, obat-obatan alami, dan obat-obatan tradisional. Oleh karena itu, perlindungan dan konservasi hutan sangat penting bagi kelangsungan kehidupan manusia dan keanekaragaman hayati di bumi. manusia dan lingkungan.

Dalam analisis menggunakan aplikasi *Arc GIS 10.3.1*, teridentifikasi adanya kawasan hutan yang telah mengalami deforestasi. Terdapat dua jenis hutan yang terpengaruh, yaitu hutan produksi dan hutan di dalam Taman Nasional. Berikut adalah rincian luas kawasan masing-masing:

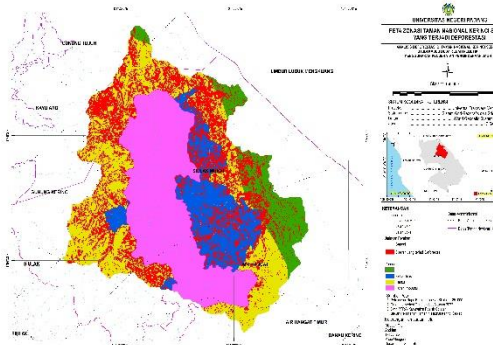
1. Hutan produksi: Luas hutan yang terdampak deforestasi sebesar 1.844,19 hektar.
2. Hutan dalam Taman nasional: Terdapat luas kawasan seluas 6644,96 hektar yang mengalami deforestasi.



Adapun kawasan Zonasi Taman Nasional Kerinci Seblat yang terdampak deforestasi sebagai berikut; Dalam aplikasi *Arc GIS 10.3.1*, telah diidentifikasi tiga zona kawasan taman nasional yang mengalami deforestasi, yaitu zona inti, zona rehabilitasi, dan zona rimba. Berikut adalah rincian luas masing-masing zona yang terdampak deforestasi:

1. Zona Inti: Luas kawasan yang

- terdampak deforestasi sebesar 713.122 hektar.
2. Zona Rehabilitasi: Luas kawasan yang terdampak deforestasi sebesar 1.426,299 hektar.
 3. Zona Rimba: Luas kawasan yang terdampak deforestasi sebesar 4.505,534 hektar.



Deforestasi dalam kawasan Taman Nasional menjadi isu yang penting karena Taman nasional adalah area konservasi yang diharapkan tetap terjaga kelestariannya untuk mempertahankan keanekaragaman hayati dan fungsi ekosistemnya. Dengan menggunakan Arc GIS 10.3.1, analisis ini dapat memberikan informasi yang relevan untuk pemantauan dan pengelolaan kawasan Taman nasional yang terdampak deforestasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut

Deforestasi yang terjadi yang terjadi di Taman Nasional Kerinci Seblat wilayah Renah Pemetik dalam rentang tahun 2014 – 2022, Karena adanya pembukaan lahan untuk dijadikan kawasan perkebunan, Pengurangan kawasan hutan yang paling signifikan terjadi karena adanya penambahan lahan untuk kawasan

perkebunan dengan luas 9.217,25 ha,

Adapun kawasan hutan dan Kawasan Zonasi Taman Nasional Kerinci Seblat yang terdampak deforestasi sebagai berikut:

Hutan produksi Luas hutan yang terdampak deforestasi sebesar 1.844,19 hektar. Hutan dalam taman nasional Terdapat luas kawasan seluas 6644,96 hektar yang mengalami deforestasi.

Zona Inti Luas kawasan yang terdampak deforestasi sebesar 713.12 hektar. Zona Rehabilitasi Luas kawasan yang terdampak deforestasi sebesar 1.426,29 hektar. Zona Rimba Luas kawasan yang terdampak deforestasi sebesar 4.505,53 hektar.

Daftar pustaka

Akhmaddhian, S. (2016). Penegakan Hukum Lingkungan dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Studi Kebakaran Hutan Tahun 2015). *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1).

<https://fwi.or.id/>

<https://www.globalforestwatch.org/>

<https://www.republika.co.id/>

Raharja, I. F., Nuriyatman, E., & Permatasari, B. (2018). Kewenangan Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat Dalam Penegakan Hukum Terhadap Perambahan Hutan Di Taman Nasional Kerinci Seblat. *Jurnal Selat*, 6(1), 01-18.

Shafitri, L. D., Prasetyo, Y., & Haniah, H. (2018). Analisis deforestasi hutan di provinsi Riau dengan metode polarimetrik dalam pengindraan jauh. *Jurnal Geodesi Undip*, 7(1), 212-222.

Sitorus, V. R. B. (2022). *nilai jasa lingkungan program reforestasi pada reduksi insidensi tb paru*

dan pneumonia balita di bawah skenario pemanasan global: studi di provinsi lampung (Doctoral dissertation, Universitas Lampung).

- Wahyuni, H., & Suranto, S. (2021). Dampak deforestasi hutan skala besar terhadap pemanasan global di Indonesia. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 148-162.
- Widodo, P., & Sidik, A. J. (2020). Perubahan tutupan lahan hutan lindung gunung guntur tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. *Wanamukti: Jurnal Penelitian Kehutanan*, 21(1), 30-48

